

BAB III

MASLAHAH SYEIKH IZZUDIN IBNU ABDIS SALAM

A. Biografi Syeikh Izzudin Ibnu Abdis Salam

1. Riwayat hidup Syeikh Izzudin Ibnu Abdis Salam

Izzudin Ibn Abd As-Salam yang memiliki nama asli Aziz bin Abdissalam bin Abi al-Qasim bin Hasan bin Muhammad bin Muhadzdzab, bergelar *Izzudin* (kemuliaan agama) lahir di Damaskus pada tahun 577 H/181 M, dan wafat di Mesir pada tahun 660 H/1261 M di tempat mengajarnya saat sedang menafsirkan ayat al-Qur' an “ *Allahu Nur as-Samawati wa al-Ard*” . Beliau merupakan tokoh fiqih besar Madzhab Syafi'i yang juga digelar dengan *Sultan al-Ulama* (Pemimpin Ulama) oleh muridnya, Ibnu Daqiq Al-id. Ini sebagai tanda atas kerja keras beliau menjaga reputasi para ulamanya pada masanya. Usaha itu diterapkan dalam sikap-sikapnya yang tegas saat melawan tirani dan keditakoran. Izzudin bin Abd al-Salam inilah yang memimpin para ulama dalam beramar ma' ruf nahi munkar.

Izzudin Ibn Abd Salam menimba ilmu agama, khususnya dibidang fiqih, ditempat asalnya, Damaskus. Diantara guru-gurunya termasuk Syekh Fakhruddin bin as-Sakir, ulama fiqih besar Madzhab Syafi' i ketika itu. Di bidang ushul fiqih beliau belajar langsung kepada Imam al-Amidi. Dibidang hadits beliau belajar kepada Abu Muhammad al-Qasim bin al-Hafizh al-Kabir, Syekh Abdul Latif al-Bagdadi, dan juga kepada Abu al-Barakat bin Ibrahim al-Khasyu' i. Ketiga gurunya ini terkenal sebagai ahli hadits di Damaskus

pada abad ke-6 H.⁴⁸ Setelah menimba berbagai ilmu di Damaskus, karena tidak sejalan dengan penguasa kota Damaskus, beliau pindah ke Mesir (1174-1250).

Akhirnya beliau bermukim di kota Kairo. Penguasa kota Kairo saat itu adalah Najmuddin Ayyub, menyambut kedatangannya dengan baik. Kemudian, beliau dinisbatkan sebagai khati masjid Jami' Amr bin Al-Ash dan Qadhi di Kairo. Sebagai seorang *qadhi*, beliau dikenal karena keadilan, kebijaksanaan dan keberaniannya mengemukakan kebenaran. Salah satu keputusannya yang cukup berani adalah menyuruh pemerintah Mamluk dan pejabatnya yang pada mulanya berstatus budak untuk membayar sejumlah uang kepada *baitul mal* untuk kemerdekaan mereka.⁴⁹

Para penguasapun tidak berani melawannya karena beliau memiliki banyak pengikut dan tidak hanya di sayangi oleh masyarakat Mesir saja, tetapi juga dari Syam dan daerah sekitarnya. Diantara murid-muridnya yang terkenal adalah Ibnu Daqiq al' id seoang muhaddits dan fakih Madzhab Syafi' i. Selain itu, murid-muridnya yang lain juga menjadi ulama fikih besar dan terkenal adalah Alaudin Abu al Hasan al Baji, Tajuddin bin Farkah, Abu Muhammad ad Dimiyati dan Ahmad Abu al Abas ad Dasynawi.⁵⁰

Dari kisah perjalanannya sehingga sukses menjadi ulama besar, yang patut dicermati adalah bahwa beliau bukan dari kalangan orang kaya atau

⁴⁸ Abdul Aziz Dahlan, “*Ensiklopedi Hukum Islam*”, (Jakarta: Ichtia Baru Van Hoeve, 1997), hal 789.

⁴⁹ Abdurrahman asy- Syarqawi, “*Riwayat Sembilan Imam Fikih*”, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal 693.

⁵⁰ Abdul Aziz Dahlan, “*Ensiklopedi Hukum Islam*”, hal 790.

pembesar, namun beliau adalah anak dari seorang yang secara finansial tergolong miskin. Pada saat masih kecil, beliau sudah menjadi yatim piatu karena ibunya sudah meninggal dunia sebelum ayahnya.

2. Karya- karya Syaikh Izzudin Ibnu Abd Salam

Izzudin Al-Husaini menilai Imam Izzudin Ibn Abd Salam sebagai tokoh sentral ilmu pada masanya yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Adapun menurut ulama lainnya, Imam Izzudin Ibn Abd Salam adalah *Sultanul Ulama* dan *Syaikhul Ulama*. Beliau bagaikan lautan ilmu dan pengetahuan. Beliau termasuk orang yang disebut “ ilmunya lebih banyak daripada karyanya” . Diantara karya-karya beliau adalah sebagai berikut:

a. Tauhid

Izzudin Ibnu Abd al-Salam menulis dalam berbagai bidang dan ilmu. Kitab karya beliau dalam ilmu tauhid adalah:

- 1) *Risalah fi ‘ ilmi Tawhid*
- 2) *Bayan Ahwal al-Nas Yaw al-Qiyamah*
- 3) *Al-Frq baina al-Islam wa al-Iman*
- 4) *Mulhah al-I’ tiqad*
- 5) *Nabazah al-Mufidah min al-Rad ‘ ala al-Qa’ il bi Khuluq al-Qur’ an*
- 6) *Wasiyyah al-Syaykh ‘ Izz al-Din ‘ Abd al-Salam.*

b. Fiqh dan Usul al-Fiqh

Kitab yang ditulis dalam bidang fiqh dan ushul al-fiqh ialah:

- 1) *Qawaid al-Ahkam fi Masalih al-Anam*

- 2) *Al-Qawaid al-Sughra*⁵¹
- 3) *Al-Imam fi Bayan Adillah al-Ahkam*
- 4) *Maqasid al-Salah*
- 5) *Maqasid al-Sawm*
- 6) *Maqasid al-Hajj*
- 7) *Ahkam al-Jihad wa Faslihi*
- 8) *Al-Targhi fi Salah al-Rhaga' ib al-Mawdu' ah*
- 9) *Al-Jam' u baina al-Hawi wa al-Nihayah*
- 10) *Al-Ghayah fi Ikhtisar Nihayah*
- 11) *Al-Fatawa al-Musiliyyah*
- 12) *Al-Fatawa al-Misriyyah*
- 13) *Syarh Muntaha al-Sul wa al-' Amal fi ' Ilmi al-Usul wa al-Jidal*

c. Tafsir dan Hadits

Di dalam bidang tafsir dan hadits, berikut adalah karya-karya beliau:

- 1) *Ikhtisar Tafsir al-Mawardi (al-Nakat wa al-' Uyun)*
- 2) *Al-Isyarat ila al-I' jaz fi Ba' di Anwaal-Majaz*
- 3) *Amali ' Izz al-Din ' Abd al-Salam*
- 4) *Fawā'id fi Mushkil al-Qurān*
- 5) *Syarh al-hadis 'Ummu Zar'i*
- 6) *Mukhtasār Sahih Muslim.*

d. Tasawuf dan Lain-lain

- 1) *Shajarah al-Ma'arif wa al-Ahwal wa Salih al-Aqwal wa al-Akmal*

⁵¹ Kitab ini merupakan kitab ringkasan dari kitab *Qawaid al-Kubra*.

- 2) *Al-Fitan wa al-Balaya wa al-Mihna wa al-Razaya*
- 3) *Maqasid al-Riyah li Huquq Allah li Harith al-Muhasibi*
- 4) *Nihayan al-Rughbah fi Adab*
- 5) *Al-Suhbbab*
- 6) *Bidayah al-Sul fi Tafdil al-Rasul*
- 7) *Qissah wafat al-Rasul*
- 8) *Majlis fi Zammi al-Hasyisyah*
- 9) *Tarhib Ahlul al-Islam fi Sakani al-Syam*
- 10) *Dala' il al-Mutaliqah bi al-Malai' kah wa al-Nabiyyin.*

B. Pemikiran Syeikh Izzudin Ibnu Abdis Salam Tentang Masalahah.

Persoalan utama yang sudah dijelaskan oleh Izzudin ibn Abd as-Salam dalam kitabnya yang berjudul *Qawa' id al-Ahkam fi Masalih al-Anam* yang berlandaskan syariat ialah menegakan *masalahah* (kebaikan) dan menolak *mafsadah* (keburukan). Pemikiran Izzudin ibn Abd al-Salam tentang konsep *masalahah* dan *mafsadah* ialah dengan melihat dalil-dalil daripada al-Qur' an dan al-Sunnah bagi memahami syariat secara menyeluruh. Dengan meneliti hukum-hukum syara' daripada perspektif tujuannya yang berdasarkan konsep menegakkan kebaikan dan melokan keburukan.⁵² Persoalan *masalahah* dan *mafsadah* mendapatkan perhatian dan penekanan lebih utama oleh Izzudin ibn Abd as-Salam. Ruang lingkup yang dibincangkan dan diperjelaskan oleh beliau adalah berkisar dengan menegakan kebaikan dan menolak keburukan. Dapat

⁵² Izzudin Ibn Abd as-Salam, *Qawaid al-Ahkam Limashalih al-Anam*, (Beirut: Dar Dar al-Kutub al-Ilmiyah,t.t.), h. 3,

difahami bahwa pemikiran Izzudin ibn Abd as-Salam mengenai *masalahah* pada hakikatnya ialah menegakan kebaikan dan menolak keburukan. *Maslahah* dalam pemikiran ‘ Izzudin bin Abdul as-Salam, mengacu kepada kemaslahatan manusia (*Maslahah al-Anam*). Dengan kata lain, obyek yang sejati dari *masalahah* menurut beliau adalah manusia, meskipun subyek dan sumber yang sebenarnya adalah Allah. Kecenderungan ‘ Izzudin bin Abd as-Salam untuk mengarahkan konsep *masalahahnya* kepada kemaslahatan manusia terlihat sejak dari pemberian judul kepada salah satu karya beliau, yaitu *Qawa’ id al-Ahkam fi Masalih al-Anam* (Kaidah-kaidah Hukum Tentang Kemaslahatan Manusia). Dalam pendahuluan buku tersebut, beliau menjelaskan bahwa Allah menunjukan kepada manusia bahwa dalam setiap ibadah dan ketaatan terdapat kebaikan dan kemaslahatan yang hakiki seperti dalam setiap kemaksiatan dan pembangkangan terdapat keburukan dan bahaya bagi manusia. Arah konsep *masalahah* ‘ Izzudin bin Abdul as-Salam kepada kemaslahatan manusia semakin tampak bila dibaca dari bab ke bab. Dalam bukunya *Qawa’ id al-Ahkam fi Masalih al-Anam* tidak hanya menjelaskan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan manusia dengan sesamanya dan bahkan dengan makhluk Allah lainnya.⁵³

Konsep *Maslahah* Menurut Izzudin Ibn Abd as-Salam

⁵³ Izzudin bin Abdul as-Salam, *Qawa’ id al-Ahkam fi Masalih al-Anam*, Juz I, hal 103-114.

Izzudin ibn Abd as-Salam menjelaskan konsep *maslahah* dengan berbagai pengertian, antara lain ialah ditulis dalam kitabnya, *Qawa' id al-Ahkam fi Masalih al-Anam* yang berbunyi:

“ *Maslahah terdiri dari empat jenis yaitu kelezatan dan sebab-sebabnya, dan kegembiraan dan sebab-sebabnya.*”

Selain itu, beliau juga menggunakan berbagai istilah dalam mendefinisikan *maslahah* sebagai baik (الاحسن), manfaat (الذئع) dan juga menggunakan istilah *hasanat* (الاحسنات). Menurut ‘Izzudin ibn Abd as-Salam, bahwa konsep *maslahah* ialah setiap perkara adalah *maslahah* walaupun sebabnya adalah keburukan.

Maslahah bukanlah dalil dalam arti kata yang sebenarnya seperti halnya al-Qur’ an dan Sunnah, Ijma’ dan Qiyas. *Maslahah* hanyalah makna *kulli* saja, yaitu hasil dari kesimpulan hukum-hukum yang berbentuk *juz’ iy* yang memiliki sandaran kepada dalil *tafsili*. Dengan ini, jika menggunakan *maslahah* dalam perundangan Islam, *maslahah* diikat dengan *dawabit* yang berperan mematasi maknanya.⁵⁴ Bagi Izzudin ibn Abd as-Salam juga telah menetapkan *dawabit maslahah*. Beliau meletakkan dua *dawabit* yang penting dan utama, yaitu:

1. *Maslahah* Termasuk Dalam *Maqasid Syariah*

Maqasid Syariah bertujuan menjaga *kemaslahatan* dan kebahagiaan semua umat manusia. *Maqasid Syariah* terbagi menjadi lima yaitu memelihara agama, jiwa, akal, keturunan dan harta. Kelima elemen tersebut landasan

⁵⁴ Hasbullah bin Mat Daud, *Teori Maqasid al-Syari’ ah: Kajian Perbandingan antara Pemikiran al-Syatibi dan Izz al-Din ibn Abd al-Salam*, Disertasi Universiti Malaya Kuala Lumpur, 2011, hal 54.

untuk merealisasikan satu tujuan saja yaitu semua *mukallaf* merupakan hamba kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap perbuatan *mukallaf* yang tidak bertentangan dengan syariat adalah *masalahah*.

2. Tidak Mengabaikan *Maslahah* Yang Lebih Penting atau Sama Dengannya.

Memastikan suatu *masalahah* diutamakan sebagai salah satu *masalahah* dan pada masa yang sama tidak mengabaikan *masalahah* yang lain. Jika berlaku pertemuan pada peringkat susunan, maka harus diutamakan mengikuti susunan atau tingkatan itu, tingkatannya ialah *masalahah al-daruriyyah*, *masalahah al-hajiyyah*, dan *masalahah al-tahsiniyyah*. Jika terjadi pertemuan dalam satu ruang lingkup yang sama maka *masalahah al-'ammah* harus diutamakan dari *masalahah al-khassah*.

Maslahah dalam pemikiran Izzudin bin Abd as-Salam pada hakikatnya merupakan nilai fundamental yang mendasari ajaran Islam secara menyeluruh, baik ajaran keyakinan, ajaran moral maupun ajaran praktis. Sebagai konsep nilai, *masalahah* dalam pemikiran Izzudin bin Abd as-Salam memiliki tiga ciri atau struktur fundamental, yaitu:

1. *Maslahah* merupakan kualitas yang tidak konkret. *Maslahah* tidak berdiri sendiri, dia selalu membutuhkan pengemban untuk berada.
2. *Maslahah* selalu menampilkan dirinya dalam bentuk bipolaritas.
Hampir tidak ditemukan *masalahah* murni di dunia ini, melainkan selalu disertai dengan *mafsadah*.

3. *Maslahah* senantiasa tersusun secara hierarki. *Maslahah* secara berurutan tersusun dari *maslahah* yang paling utama (*al-maslahah al-afdal*), *maslahah* utama (*maslahah al-fadilah*) dan *maslahah* medium (*al-maslahah al-mutawassitah*).

Sebagai nilai yang mendasari ajaran Islam secara keseluruhan, *maslahah* dalam pemikiran Izzudin bin Abd as-Salam dimengerti sebagai kesenangan fisik dan kegembiraan psikis serta apapun yang menyebabkan kepada kesenangan dan kegembiraan tersebut, dan sebaliknya, *mafsadah* dapat dipahami sebagai penderitaan fisik dan kesedihan psikis serta segala sesuatu yang menyebabkan kepada penderitaan dan kesedihan tersebut. Secara insingtif, manusia cenderung kepada kesenangan dan kegembiraan dan menghindar dari penderitaan dan kesedihan. Persoalannya adalah tidak banyak yang mengetahui kesenangan dan kegembiraan yang sejati dan abadi, melainkan justru banyak yang terjebak kedalam kesenangan dan kegembiraan semu dan sementara yang berakibat pada penderitaan dan kesedihan yang sesungguhnya. Menurut Izzudin bin Abd as-Salam, syariat Islam hadir didalamnya terdapat *maslahah* dan sebaliknya, setiap larangan dalam syariat Islam di dalamnya terdapat *mafsadah*.

Sebagai nilai yang mendasari ajaran Islam secara keseluruhan, *maslahah* dalam pemikiran Izzudin bin Abd as-Salam, mengekspresikan dan diekspresikan dengan nilai-nilai moral. *Maslahah* bisa diungkapkan dengan *al-khair* (kebaikan), *al-hasanat* (kebajikan), dan *an naf'* (kemanfaatan).

Maslahah diekspresikan pula dengan *al-mahbub* (yang disenangi), *al-‘urf* (kebiasaan baik) dan *al husn* (kebagusan). Demikian juga, kebaikan (*al-khair*) didefinisikan sebagai ekspresi untuk menggapai *maslahah* dan menolak *mafsadah* dan kejahatan (*al-isa’ah*) dibatasi dengan menarik *mafsadah* dan menolak *maslahah*. Sebagai fundamental ajaran Islam secara keseluruhan, *maslahah* dalam pemikiran Izzudin bin Abd as-Salam mengacu kepada kemaslahatan manusia (*masalih al-anam*), obyek yang sejati dari *maslahah*, menurut beliau adalah manusia, meskipun subyek dan sumber *maslahah* yang sesungguhnya adalah Allah. Manusialah yang akan menerima akibat positif dari menggapai *maslahah* dan menghindari *mafsadah*. Syariat Islam hadir di dunia ini semata-mata untuk manusia, Allah tidak butuh apapun.⁵⁵

Sebagai nilai fundamental ajaran Islam secara menyeluruh, *maslahah* dalam pemikiran Izzudin bin Abd as-Salam berorientasi ke masa depan, bukan masa lalu. *Maslahah* sebagai upaya mewujudkan kemaslahatan manusia dan meniadakan kemafsadatannya selalu didasarkan pada dugaan-dugaan dan harapan-harapan masa depan bukan kepastian-kepastian dan kecemasan-kecemasan yang telah terjadi pada masa lalu. Kegagalan masa lalu dalam usaha menggapai segelintir *maslahah* dan menjauhi *mafsadah* memang patut dijadikan pelajaran, tetapi tidak boleh memasung harapan-harapan dalam mewujudkan *maslahah* dan meniadakan *mafsadah* masa depan yang masih terhampar luas. *Maslahah* dan *mafsadah* serta baik buruk di dunia,

⁵⁵ Abdul Djalal, *Pemikiran Izzudin bin Abd as-Salam Tentang Maslahah*, Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016, hal 234.

menurut Izzudin bin Abd as-Salam bersifat objektif-rasional, yang bisa diketahui oleh akal manusia, walaupun tanpa bantuan wahyu.

Sementara *masalahah* dan *masfsadah* serta nilai baik dan buruk di akhirat adalah subjektif-teistik, yang baru bisa diketahui dengan informasi dari wahyu. Dengan demikian, *masalahah* sebagai konsep nilai, dalam pemikiran Izzudin bin Abd as-Salam bersifat objektif-teistik dan sekaligus subjektif-rasional. Hal ini melengkapi penemuan G.F Hourani tentang dua teori nilai dalam Islam, teori nilai subjektivisme yang mengemukakan nilai subjektif-teistik dalam Islam dan teori nilai objektivisme yang menyatakan nilai objektif-rasional. Implementasi *masalahah* dalam pemikiran ‘ Izzudin bin Abdul as-Salam sebagai fondasi bagi seluruh ajaran Islam dimanisestasikan dalam pemenuhan hak, baik hak Allah atas manusia, hak manusia atas dirinya, hak manusia atas sesamanya maupun hak hewan atas manusia, dalam perilaku keagamaan, perilaku social dan perilaku ekologis.

Dalam perilaku keagamaan, *masalahah* terealisasi melalui penyesuaian diri dengan karakteristik kehambaan, melalui pelaksanaan prinsip ketaatan dan pemeliharaan hak-hak Allah. Sedangkan, dalam perilaku social dan perilaku ekologis, *masalahah* terwujud peneladanan terhadap sifat-sifat Allah, melalui pendasaran pada prinsip kebajikan dan melalui pemeliharaan hak-hak sesama manusia, bahkan terhadap hak-hak hewan dan hak-hak lingkungan alam sekitarnya. Pemikiran Izzudin bin Abdul as-Salam tentang

masalah, dengan demikian berbeda dengan pemikiran para pemikir lain, baik sebelumnya maupun sesudahnya.

C. Asas Yang Mempengaruhi Pemikiran ‘ Izzudin Ibn Abd al-Salam

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pemikiran Izzudin ibn Abdul as-Salam:

1. Faktor Politik

Kerajaan Abasyah, Kerajaan Mamalik dan Kerajaan al-Ayubiyah adalah yang pernah memerintah di Negri Syam dan Mesir, Izzudin ibn Abdul al-Salam pernah berada di bawah pemerintahan kerajaan tersebut. Keadaan di masa pemerintahan kerajaan tersebut sangat kritikal dan terjadi banyak fitnah dimana-mana. Banyaknya fitnah dikarenakan adanya pertengkarannya merebut *khilafah* dan juga karena peperangan dengan kelompok *salibiyyah*. Sepanjang pemerintahan tersebut telah terjadi beberapa peristiwa penting yang menimbulkan suasana tegang dan melibatkan pendirian Izzudin ibn Abdul as-Salam yang tetap dengan prinsip keilmuan dan amanahnya, ialah:

a. Fitnah Tafsir *Kalamullah*

Pada saat itu, Syam diperintah oleh Musa ibn Adil. Suatu ketika tersebar berita yang mengatakan bahwa Izzudin ibn Abdul as-Salam berfatwa tentang kalam Allah yang mengelirukan. Maka beliau menulis sebuah risalah yang berjudul *Mulhah al-I' tiqad*. Meskipun beliau telah menerangkan keadaan yang sebenarnya tetapi pemerintah saat itu telah mengarahkan Izzudin ibn Abdul as-Salam agar tidak mengeluarkan fatwa,

tidak boleh bergaul dengan masyarakat dan dijatuhkan hukuman tahanan rumah.

b. Fatwa Ketika Berperang Dengan Bangsa Tartar

Ketika itu telah terjadi peperangan antara negara Islam dengan bangsa Tartar, negeri Syam diserang oleh bangsa Tartar. Perang yang berlarut larut dan berkepanjangan telah menyebabkan bawaan pihak Muslimin tidak mencukupi untuk menghadapi bangsa Tartar, maka pemerintah negeri Syam memanggil Izzudin ibn Abdul as-Salam untuk mengeluarkan fatwa pengambilan harta rakyat untuk mencukupi kebutuhan Muslimin dalam peperangan dengan bangsa Tartar. Izzudin ibn Abdul as-Salam tidak setuju dan membantah perintah dari pemerintah. Malah beliau berfatwa bahwa gunakanlah harta kerajaan dan pemerintah terlebih dahulu, kemudian harta para pemimpin sebelum menggunakan harta milik rakyat. Akhirnya pemerintah setuju dan mengikuti arahan beliau dan pada akhirnya peperangan dimenangkan oleh kaum Muslimin.

2. Faktor Sosial Masyarakat

Keadaan masyarakat pada zaman Izzudin ibn Abdul as-Salam hidup dengan serba kekurangan dan kemiskinan. Keadaan ini disebabkan oleh faktor peperangan yang berkepanjangan dengan bangsa Tartar dan pihak tentara Salib. Negeri Syam pada ketika itu didiami dan dihuni oleh bangsa Arab dan juga didiami oleh orang 'Ajam. Masyarakat masih hidup dalam ketakutan dan sering berjaga-jaga akibat peperangan yang meletus dengan musuh-musuh

Islam dan juga karena adanya pemerintah atau gubernur yang berkhianat terhadap negara. Banyak pengkhianatan yang terjadi pada zaman Izzudin ibn Abdul as-Salam yang menyebabkan pemerintahan menjadi lemah dan membuka peluang bagi musuh untuk semakin mudah memerangi negara. Pemerintahan Islam saat itu memang kucar-kacir karena gubernur yang mementingkan kepentingan diri sendiri, tidak melaksanakan tugas negara dengan baik dan tidak memperhatikan kehidupan rakyat jelata. Selain itu, muncul beberapa golongan dalam masyarakat seperti golongan orang yang cenderung dengan ilmu tasawuf dan golongan yang senantiasa mempelajari ilmu-ilmu Islam. Golongan ulama dan cendekiawan Islam cenderung memainkan peran dalam pemerintahan negara, terutama Izzudin ibn Abdul as-Salam yang menjadi tempat rujukan bagi pemerintah ketika itu.

3. Faktor Ekonomi

Peperangan yang terjadi telah memberikan dampak buruk terhadap sektor ekonomi. Perekonomian menjadi semakin merosot, rakyat hanya menumpukan dalam bidang pembuatan senjata dan pertanian. Bidang pertanian untuk menyangga kehidupan masyarakat dan juga kepentingan negara, sedangkan bidang pembuatan senjata bertujuan untuk menghadapi peperangan yang sering terjadi. Perkembangan ekonomi mulai berkembang dengan baik setelah peperangan hampir selesai dan tentara Islam mendapatkan kemenangan atas tentara Salib dan tentara Tartar. Banyak pembangunan infrastruktur dilakan untuk memudahkan masyarakat.

4. Faktor Perkembangan Ilmu Pendidikan

Perkembangan ilmu pendidikan di Kota Damsyk berkembang baik walaupun banyak musuh Islam seperti bangsa Tartar mencoa untuk menghancurkan negara Islam. Meskipun kondisi sedemikian rupa, majlis-majlis ilmu masih berjalan dengan lancar. Kota Damsyk saat itu menjadi tempat tujuan para ulama untuk mendalami ilmu agama. Izzudin ibn Abdul as-Salam ketika itu dihormati oleh rakyat jelata dan juga pemerintah karena ketinggian ilmu yang dimilikinya. Izzudin ibn Abdul as-Salam menguasai berbagai ilmu. Kondisi saat itu mematangkan pemikiran dan pendirian Izzudin ibn Abdul as-Salam ketika menghadapi berbagai masalah dan fitnah.

5. Faktor Pegangan Mazhab

Izzudin ibn Abdul as-Salam merupakan seorang yang berpegang teguh dengan madzhab Syafi' i. Imam al-Sayuti mengatakan bahwa Izzudin ibn Abdul as-Salam seorang yang ahli dalam berbagai ilmu agama dan berpegang pada madzhab Syafi' i dan beliau juga menguasai berbagai mazhab dan mampu berijtihad dengan pandangannya sendiri, namun beliau masih menasabkan dirinya sebagai seorang pengikut mazhab Syafi'i.